

## PERGESERAN PERILAKU PENGGUNAAN FITUR-FITUR FACEBOOK: FAKTOR PEMICU, DAMPAK, DAN SOLUSI

Henri Agustin<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telp. (0751) 445089, Faks. (0751) 447366  
E-mail: henri\_feunp@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Memiliki fitur-fitur yang relatif lengkap (diantaranya foto, video, notes, dan comments) merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam menjadikan Facebook sebagai situs jejaring sosial yang paling populer di dunia. Idealnya setiap informasi yang diposting ke Facebook dengan bantuan fitur-fitur yang tersedia pada situs jejaring sosial tersebut adalah informasi-informasi pribadi yang pada dasarnya memang penting diketahui oleh teman atau keluarga agar interaksi, komunikasi, serta silaturahmi tidak terputus. Namun fenomena baru yang muncul saat ini adalah sebagian anggota Facebook memanfaatkan fitur profile, foto, video, notes, atau comments yang terdapat pada situs jejaring sosial tersebut untuk "mengumbar" berbagai foto, video, notes, maupun comments yang sebetulnya beresiko atau tidak pantas dimuat pada Facebook. Terjadinya sejumlah kasus pelecehan, rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, penculikan, maupun pembunuhan merupakan contoh-contoh resiko yang menanti anggota Facebook yang melakukan hal-hal tersebut. Rendahnya kontrol diri, kebutuhan untuk populer, serta rendahnya penghargaan diri diduga merupakan faktor-faktor pemicu terjadinya fenomena baru ini. Sejumlah tips agar anggota Facebook dapat terhindar dari berbagai resiko tersebut juga dipaparkan pada bagian akhir artikel ini.

*Kata Kunci: facebook, pengumbaran, informasi pribadi, resiko*

### 1. PENDAHULUAN

Situs jejaring sosial merupakan salah satu jenis *web* yang muncul pada era teknologi *web 2.0*. *Web 2.0* merupakan istilah yang digunakan untuk generasi kedua perkembangan teknologi *website* yang dirancang sedemikian rupa agar fasilitas komunikasi serta pembagian informasi dapat terkolaborasi dengan *world wide web* (Harris dan Rea, 2009). Melalui situs ini setiap individu akan mampu membuat sebuah profil diri yang bersifat publik dalam sebuah *bounded systems*, serta menampilkan daftar para pemakai lain yang terkoneksi dengan individu yang bersangkutan (Boyd dan Ellison, 2007).

Salah satu situs jejaring sosial yang paling fenomenal adalah *Facebook*. Situs jejaring sosial ini menawarkan kepada anggotanya kemampuan untuk menciptakan *webpage* pribadi, mengirimkan informasi yang berhubungan dengan diri anggota, serta berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mungkin disatukan dalam dunia nyata ke dalam satu media dengan bantuan sambungan internet (Money, 2009). Bukti fenomenal *Facebook* ini terlihat dari angka pertumbuhan anggota barunya mencapai 250.000 orang per hari (Perez, 2009), angka *monthly visit*-nya mencapai 1.191.373.339 kali setahun (Harris dan Rea, 2009), mengalahkan Google sebagai situs yang paling sering dikunjungi tahun 2008 dan 2009 (Firman, 2010), serta menjadi situs dengan waktu *stay visitor* terlama di dunia, yakni 13 milyar menit (Firman, 2009).

Popularitas *Facebook* tersebut tidak terlepas dari kelengkapan fitur-fitur yang tersedia dalam situs jejaring sosial tersebut (diantaranya foto, video, notes, dan comments), yang memungkinkan anggotanya untuk memposting berbagai foto, video, notes, serta komentar pribadinya ke akun *Facebook* mereka. Disinilah paradox terjadi. Idealnya setiap informasi yang diposting ke akun *Facebook* tersebut adalah informasi-informasi pribadi yang memang penting diketahui oleh teman/keluarga agar interaksi, komunikasi, serta silaturahmi tidak terputus. Namun sekarang ini mulai terlihat adanya fenomena baru yaitu sebagian anggota *Facebook* justru memanfaatkan fitur foto, video, notes, maupun comments yang terdapat dalam situs jejaring sosial tersebut untuk "mengumbar" berbagai foto, video, notes, maupun comments yang sebetulnya beresiko atau tidak pantas dimuat di akun *Facebook* mereka. Riset Peluchette dan Karl (2008) menemukan bukti empiris bahwa kaum pria di AS lebih berani daripada kaum wanita untuk memasukan foto serta komentar yang beresiko pada akun *Facebook* mereka. Selain itu, kaum pria memiliki kepedulian yang lebih rendah daripada kaum wanita mengenai efek negatif yang mungkin muncul akibat memasukan foto serta komentar beresiko pada akun *Facebook* mereka.

Entah disadari atau tidak oleh anggota *Facebook* tersebut, perilaku "mengumbar" informasi pribadi di *Facebook* (dalam bentuk memposting berbagai jenis foto, video, catatan, komentar, maupun meng-update

berbagai informasi pribadi yang sebetulnya tidak perlu atau beresiko) sebetulnya merupakan sesuatu yang dapat membahayakan diri anggota *Facebook* itu sendiri. Terjadinya berbagai tindakan pelecehan, rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, penculikan, maupun pembunuhan merupakan contoh-contoh resiko yang menanti anggota *Facebook* yang melakukan hal-hal tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan paparan secara ringkas mengapa sebagian anggota *Facebook* mau "mengumbar" berbagai foto, video, komentar, maupun *notes* yang sebetulnya tidak pantas atau beresiko tersebut ke akun *Facebook* mereka. Berbagai contoh foto dan komentar yang tidak perlu atau beresiko di-posting ke *Facebook* serta resiko yang muncul akibat perilaku tersebut juga dijelaskan. Solusi untuk mengantisipasi hal tersebut juga disajikan pada bagian akhir artikel.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

### 2.1 Faktor-Faktor Pemicu Pengumbaran Foto, Komentar, Serta Video Yang Beresiko Atau Tidak Pantas ke *Facebook*

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada 3 faktor yang diduga menjadi pemicu mengapa ada sebagian anggota *Facebook* mau "mengumbar" berbagai *foto*, *video*, *notes*, atau *comments* yang sebetulnya beresiko atau tidak pantas dimuat ke akun *Facebook* mereka.

Pertama, rendahnya kontrol diri (*self control*). Gottfredson dan Hirschi (1990) mengungkapkan bahwa suka mengikuti kata hati, tidak sensitif, *self-centered*, dan suka bertindak *simple* adalah contoh-contoh dari individu yang memiliki pengendalian diri (*self control*) relatif rendah. Ferraro (1995) mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pengendalian diri seseorang akan menyebabkan individu tersebut relatif sulit untuk menilai konsekwensi macam apa yang bakal diterima jika mengungkapkan sesuatu ke dalam situs jejaring sosial.

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan *Facebook* maka dapat dirumuskan bahwa individu yang memiliki kontrol yang relatif tinggi tidak akan serampangan ketika melakukan pemosting informasi pribadinya ke dalam *Facebook*. Ia akan memilah terlebih dahulu apakah setiap foto, video, *notes*, ataupun *comments* yang akan diposting ke *Facebook* tersebut telah benar-benar "aman" dan "bebas resiko", karena tidak ingin sesuatu yang buruk menyimpannya dikemudian hari akibat pemosting foto, video, *notes*, ataupun *comment* tersebut. Dengan sendirinya, individu tersebut tidak akan foto, video, *notes*, ataupun *comment* yang tidak pantas atau beresiko kepada pribadinya. Tereksposnya foto vulgar Dewi Persik di Twitter maupun foto vulgar mahasiswi salah satu PTS di Jakarta bernama Clara Adelia merupakan contoh konkrit dari rendahnya kontrol diri (*self control*) ini.

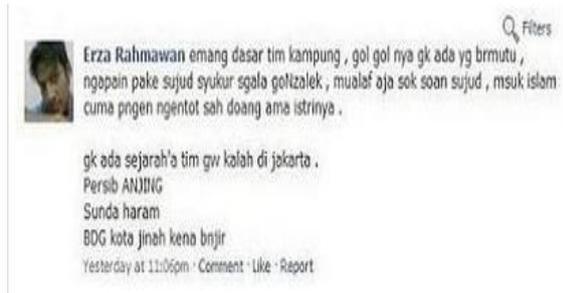
Kedua, rendahnya penghargaan diri (*self-esteem*). Altinyelken (2009) mengungkapkan bahwa penghargaan diri (*self esteem*) merupakan sebuah perilaku pengevaluasian diri yang dilakukan dengan cara membandingkan antara gambaran dirinya (*self-image*) dengan gambaran idealnya (*self-ideal*). Terdapatnya perbedaan yang besar antara *self image* dengan *self-ideal* seseorang menunjukkan rendahnya *self esteem* pada diri orang tersebut. Christofides et al., (2009) mengungkapkan bahwa individu dengan penghargaan diri (*self-esteem*) yang tinggi cenderung menjaga *privacy* mereka dengan cara mengendalikan setiap informasi yang akan dimuat ke dalam akun *Facebook* mereka, agar mereka terlihat bernilai di mata anggota *Facebook* lainnya. Dengan kata lain, anggota *Facebook* yang memiliki *self esteem* yang tinggi tidak akan gegabah ketika melakukan pemosting informasi pribadinya ke dalam *Facebook*. Ia akan memilah terlebih dahulu apakah setiap foto, video, *notes*, ataupun *comments* yang akan diposting ke *Facebook* tersebut nantinya akan bisa berdampak merusak rusaknya *self-ideal* dirinya di mata publik.

Dalam hal ini, kasus seorang perawat di unit perawatan anak Little Ted di Plymouth Inggris bernama Vanesa George yang dihukum 7 tahun penjara karena merekam aksinya melakukan kejahatan seksual terhadap bayi dan anak kecil di unit tersebut, dan kemudian mengirimkan gambar dan video tersebut ke rekan *Facebook*-nya bernama Colin Blanchart merupakan contoh kongkret dari rendahnya penghargaan diri (*self-esteem*) ini. Kasus ini menjadi menghebohkan karena masyarakat menjadi sangat terkejut betapa profesi sebagai perawat yang semestinya menjaga dan memberikan rasa aman bagi bayi dan anak kecil, justru malah melakukan tindakan bejat pada mereka (Copasaja.wordpress.com, 2009).

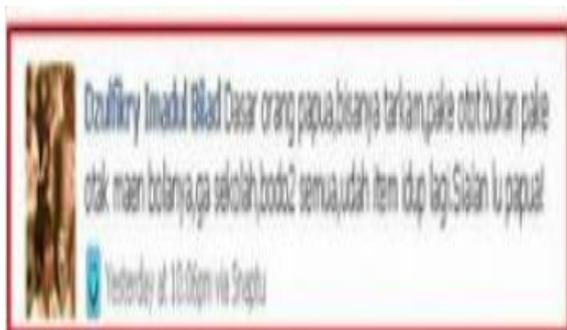
Ketiga, kebutuhan akan popularitas (*need for popularity*). Goldner (2008) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan popularitas berbanding lurus dengan pengungkapan identitas di situs jejaring sosial. Christofides et al., (2009) mengungkapkan bahwa semakin tinggi keinginan seseorang untuk populer, maka akan semakin rendah pula pengendalian diri anggota tersebut akan informasi-informasi pribadi yang hendak dipostingnya ke situs jejaring sosial. Seorang anggota situs jejaring sosial akan lebih populer jika lebih detail mengungkapkan jati diri maupun aktifitas yang dilakukannya melalui situs jejaring sosial tersebut. Pemikiran seperti ini menyebabkan sebagian anggota *Facebook* tidak lagi lebih memperhitungkan aspek "pantas atau tidak pantas" suatu foto, video, *comments*, maupun *notes* yang hendak di posting di *Facebook*, melainkan aspek "kehebohan atau keterkenalan" saya (meskipun dalam arti negatif) karena berani memposting foto, video, *comments*, maupun *notes* tertentu yang tidak lazim tersebut.

## 2.2 Contoh Foto Serta Komentar Yang Beresiko Atau Tidak Pantas di Facebook

Berikut ini penulis sajikan sejumlah foto dan komentar, yang masuk dalam kategori tidak pantas atau sangat beresiko jika diposting ke Facebook, yang penulis ambil dari berbagai sumber (Sugeng.web.id, 2010, Fotounik.com, 2010, Forumdetik.com, 2011, Adibowo.com, 2011 ).



Gambar 1. Komentar Bernuansa Rasis (1)



Gambar 2. Komentar Bernuansa Rasis (2)



Gambar 3. Foto Bernuansa Pornografi (1)



Gambar 4. Foto Bernuansa Pornografi (2)

## 2.3 Resiko Yang Akan Dihadapi Jika Memposting Foto Serta Komentar Yang Beresiko Atau Tidak Pantas di Facebook

Terjadinya berbagai tindakan pelecehan, rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, penculikan, maupun pembunuhan merupakan contoh-contoh resiko yang menanti anggota Facebook pada saat mereka “mengumbar” berbagai foto, video, notes, atau comments yang sebetulnya beresiko atau tidak pantas dimuat di Facebook. Publikasi mengenai kasus-kasus tersebut telah banyak dimuat pada berbagai media massa di dalam negeri.

Berita pelecehan melalui Facebook dapat dilihat pada kasus seseorang bernama Ibnu Fachal Firmansyah menuliskan kata-kata yang dianggap sangat melecehkan umat hindu Bali yaitu “Nyepi sepi sehari kaya tai” pada status akun Facebook-nya pada tanggal 16 Maret 2010. Akibatnya, keesokan harinya Ibnu menerima lebih dari 5000 komentar menghujat masuk ke akun Facebook miliknya, dan meminta Ibnu untuk meminta maaf secara terbuka pada umat Hindu Bali. Selain itu muncul sebuah grup di Facebook bernama “Usir Ibnu Dari Bali” dengan jumlah anggota 18.698 orang (Suaramerdeka.com, 2010).

Kasus berikutnya adalah munculnya sebuah akun di Facebook yang tidak ada identitas pembuat dan administraturnya (namun memiliki 834 orang anggota), yang membuat 5 poin yang sangat menghina, melecehkan, dan menghujat Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, serta umat islam sebagai syarat masuk menjadi anggotanya. Kelima poin tersebut adalah (1) Muhammad bukan nabi melainkan seseorang yang pernah melakukan penjarahan, perampokan, pembantaian, pembunuhan, dan perbuatan cabul, (2) Allah bukan Tuhan tapi penghulu setan yang disembah dalam wujud hajar aswad, (3) Malaikat jibril adalah kaki tangan iblis, (4) Alquran adalah karangan agama lain, dan (5) Islam bukan agama melainkan sekte sesat dan terkutuk. Akibatnya, muncul komentar yang menghardik pembuat akun tersebut dan meminta akun tersebut dihapus dari Facebook (Republika.co.id, 2011)

Berita tindakan rasisme melalui Facebook dapat dilihat pada kasus seorang mahasiswa ITB bernama Dzulfikry Imadul Bilad menulis komentar yang dianggap rasis dan menghina masyarakat papua pada status Facebooknya, setelah menonton pertandingan sepakbola antara Persib Bandung dan Persipura Jayapura. Komentar tersebut adalah “Dasar orang papua, bisanya tarkam, pake otot bukan pake otak maennya, gak sekolah, bodo2 semua, udah item idup lagi. Sialan lu papua!” (Fotounik.com, 2010). Akibat penulisan komentar yang dianggap rasis dan menghina masyarakat Papua tersebut, kampus ITB di demo mahasiswa Papua yang menuntut permintaan maaf dari Dzulfikry Imadul Bilad.

Adapun Dzulfikry Imadul Bilad sendiri akhirnya mendapat sanksi administratif dari rektor ITB.

Contoh komentar rasis lainnya adalah komentar salah satu supporter Persija bernama Erza Rahmawan pada status *Facebooknya* yang tidak terima Persija Jakarta kalah dari Persib Bandung. Komentar bernada rasis tersebut berbunyi “Emang dasar tim kampung, gol gol nya gk ada yg brmutu, ngapain pake sujud syukur sglg goNzalek, mualaf aja sok soan sujud, msuk islam cuma pngen ngentot sah doang ama istrinya, gk ada sejarah’a tim gw kalah di jakarta...Perxxb ANJING Sunda haram, BDG kota jinah kena bjir” (Sugeng.web.id, 2010). Akibat penulisan komentar yang dianggap rasis dan menghina masyarakat Bandung tersebut, muncul grup bernama “Perkarakan Erza Rahmawan” di *Facebook*.

Berita pengrusakan reputasi pribadi atau pencemaran nama baik melalui *Facebook* dapat dilihat pada kasus seorang anggota *Facebook* bernama Feli Fandini Juliastini melaporkan anggota *Facebook* bernama Ujang Romansyah serta pacarnya Nurfarah ke kantor Polresta Bogor atas tuduhan pencemaran nama baik. Hal tersebut disebabkan karena Farah menggunakan *handphone* serta akun pribadi milik Ujang untuk membalas pesan yang dikirim sebelumnya oleh Feli ke Ujang dengan kata-kata yang tidak pantas berupa “Hai a\*\*\*ng, Lu ngga usah ikut campur. Gendut, kaye tante2, ngga bs gaya. Emang lu siapa. Urus aja diri lu kaya b\*\*i sok gaya. So cantik, ga bs gaya. Belagu. Nyokap lu ngga sanggup beliin baju buat gaya ya, makanya lu punya gaya gendut, besar lu, kaya lu yg bagus aja. Emang lu siapanya UJ. Hai gendut.” (Vivanews.com, 2009 dan Karodalnet.blogspot.com, 2009)

Berita penculikan serta pemerkosaan akibat *Facebook* dapat dilihat pada kasus ditangkapnya febrinari alias Ari (18 tahun) oleh satuan remaja anak dan wanita polda Metro Jaya karena menculik dan memperkosa seorang gadis berumur 15 tahun. bernama Marieta Nova Triani, Peristiwa itu berawal dari ketika Nova berkenalan dengan Ari di situs *Facebook* tahun 2009. Saat berkunjung ke rumah pamannya di BSD, ia membuat janji untuk “kopi darat” dengan Ari. Kunjungan tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan orang tua Nova, dan setelah itu Nova menghilang tanpa pesan selama 2 hari. Ternyata Ari membawa Nova ke rumah orang tuanya di serang Banten, serta memperkosa Nova sebanyak 3 kali disana. Akibat perbuatannya tersebut Ari diancam hukuman 5 tahun penjara (Indosiar.com, 2010)

Berita terjadinya perampokan akibat *Facebook* dapat dilihat pada kasus yang menimpa seorang remaja putri di Sao Paolo, Brazil. Tindakan remaja putri yang sering memamerkan barang-barang mewah koleksinya di *Facebook* telah menarik perhatian teman *Facebooknya*, yang kemudian meminta bantuan 2 orang dewasa untuk merampok

apartemen keluarga remaja putrid. Perampok tersebut berhasil menggondol perhiasan uang tunai serta perhiasan dan jam tangan mewah sebelum akhirnya tertangkap oleh polisi. Berdasarkan pengakuan dari kedua perampok tersebut, polisi menangkap pencetus ide perampokan yang ternyata adalah teman satu sekolahnya sendiri (Unikbaca.blogspot.com, 2012).

#### 2.4 Apa Yang Harus Dilakukan?

Tidak ada seorang pun yang ingin menjadi korban penculikan, pelecehan, pengrusakan reputasi pribadi, rasisme, maupun tindakan kriminalitas lainnya akibat pemostingan informasi pribadi *Facebook*. Namun, bukan pula berarti anggota *Facebook* mesti menghentikan semua pemostingan informasi pribadi berupa foto, video, komentar, maupun *notes* ke akunnya sendiri. Yang diperlukan adalah kehatia-hatian serta kearifan agar tidak sembarangan memposting informasi pribadi di *Facebook*.

Oleh karena itu, berikut ini penulis sajikan beberapa tips yang layak dipertimbangkan oleh anggota *Facebook* agar mereka terhindar dari sejumlah ekse negatif (pelecehan, rasisme, pengrusakan reputasi pribadi, penculikan, dan pembunuhan) karena pemostingan berbagai foto, komentar, video yang tidak perlu atau beresiko di *Facebook* (Hariwan, nd dan acma.gov.au, nd)

- Selalu menggunakan perangkat keamanan dan privasi yang disediakan.
- Akun profil diri dijadikan ‘private’.
- Jangan pernah memposting foto,video, atau komentar yang tidak pantas.
- Jaga kerahasiaan *password* serta email untuk *login* ke situs jejaring sosial.
- Selalu mengkontrol pihak-pihak saja yang dapat mengakses profil pribadi kita di *Facebook*.
- Hati-hati ketika mengklik link ke halaman lain atau menjalankan aplikasi *online*, jika mengharuskan kita untuk berbagi informasi ketika akan menggunakannya.
- Jika diberikan beberapa nama layar yang diizinkan, jangan pilih salah satu yang memberikan informasi pribadi terlalu banyak.
- Membiasakan diri mengetahui cara mengkonfigurasi pengaturan *privacy* untuk mengizinkan hanya orang-orang yang dipercaya saja yang memiliki akses ke informasi yang Anda posting. Selain itu, membatasi kemampuan untuk orang lain mengirim informasi ke halaman Anda.

### 3. SIMPULAN

Pengumbaran informasi pribadi yang dilakukan oleh sebagian anggota *Facebook* dalam bentuk memposting berbagai jenis foto, video, catatan, komentar, maupun meng-*update* berbagai informasi pribadi yang sebetulnya tidak perlu atau beresiko disebabkan karena rendahnya pengendalian diri (*self*

control), rendahnya penghargaan diri (*self esteem*), serta kebutuhan untuk populer (*need for popularity*). Anggota *Facebook* yang melakukan tindakan tersebut dapat menjadi objek tindakan rasisme, pelecehan, pengrusakan informasi pribadi, penculikan, perampokan, hingga pemerkosaan.

Agar terhindar dari kemungkinan tersebut, sudah saatnya seluruh anggota *Facebook* memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia pada situs jejaring sosial tersebut secara bijaksana. Selain itu, periksalah selalu pengaturan keamanan (*security*) serta privasi (*privacy*) akun *Facebook* anda secara berkala.

## PUSTAKA

- Altinyelken, H.K. (2009). *Migration and Self Esteem: A Qualitative Study Among Internal Migrants Girl in Turkey*. ProQuest Sociology
- Boyd, D.M and Ellison, N.B. (2007). *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Diakses pada 20 November 2009 dari <http://www.danah.org/papers/JCMIntro.pdf>.
- Copasaja.wordpress.com. (2009). *Pelaku Pelecehan Seks di Facebook di Bui*. Diakses pada 20 Februari 2012 dari <http://copasaja.wordpress.com/2009/12/18/pelaku-pelecehan-seks-di-facebook-di-bui/>
- Ferraro, K.F. (1995). *Fear of Crime: Interpreting Victimization Risk*. Albany: State University of New York Press. Social Sciences
- Firman, Muhammad. (2009). *Facebook Naik 700%, MySpace Anjlok*. Diakses pada 3 Januari 2010 dari [http://teknologi.vivanews.com/news/read/63702facebook\\_naik\\_700%\\_myspace\\_anjlok/](http://teknologi.vivanews.com/news/read/63702facebook_naik_700%_myspace_anjlok/)
- Firman, Muhammad. (2010). *Facebook 2 Kali Kalahkan Google*. Diakses pada 6 Januari 2010 dari [http://teknologi.vivanews.com/news/read/120322facebook\\_2\\_kali\\_kalahkan\\_google/](http://teknologi.vivanews.com/news/read/120322facebook_2_kali_kalahkan_google/)
- Fotounik.com. (2010). *Ini Dia Status Facebook Mahasiswa ITB Hina Papua*. Diakses pada 3 Maret 2012 dari <http://fotounik.net/satus-facebook-mahasiswa-itb-hina-papua-sara-rasis/>
- Gottfredson dan Hirschi. (1990). *Self Control and Crime*. New York: Guilford Press
- Goldner, K.R. (2008). *Self Disclosure on Social Networking Websites and Relationship Quality in Late Adolescence*. Dissertation Abstracts International: Section B: Sciences and Engineering
- Harris, Albert L and Rea, Alan. (2009). Web 2.0 and Virtual World Technologies: A Growing Impact on IS Education. *Journal of Information Systems Education*, 20(2), 137-144.
- Hadibowo.com. (2011). *Foto-bugil-presenter-tvone-tina-talisa-beredar* Diakses pada 5 Maret 2012 dari <http://adibowo.com/foto-bugil-presenter-tvone-tina-talisa-beredar/>
- Hariwan, Panca. (nd). *Security dan Privacy Pada Situs Jejaring Sosial*. Diakses pada 28 Februari 2012 dari <http://belajarkomputersekarang.wordpress.com/2010/05/04/security-dan-privacy-pada-situs-jejaring-sosial/>
- Indosiar.com. (2010). *Tersangka Penculik Via Facebook Ditahan*. Diakses pada 20 Februari 2012 dari <http://www.indosiar.com/patrol/84437/tersangka-penculik-via-facebook-ditahan/>
- Karodanet.blogspot.com. (2009). *Ujang dituduh Mencemarkan Nama Baik Lewat Facebook*. Diakses pada 3 Maret 2012 dari <http://karodanet.blogspot.com/2009/06/ujang-dituduh-mencemarkan-nama-baik.html/>
- Money, Carla. (2009). *Online Social Networking*. USA: Lucent Books Publishing
- Perez, Pilar. (2009). *Online Mobile Communities to Facilitate the Social Inclusion of Young Marginalised People*. Diakses pada 21 November 2009 dari [www.comein-project.eu](http://www.comein-project.eu),
- Republika.co.id. (2011). *Astaghfirullah, Pelecehan Nabi Muhammad Muncul di Facebook*. Diakses pada 20 Februari 2012 dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/04/09/110130-astaghfirullah-pelecehan-nabi-muhammad-muncul-di-facebook/>
- Suaramerdeka.com. (2010). *Mahasiswa Bali Kecam Pelecehan Nyepi Lewat Facebook*. Diakses pada 28 Februari 2012 dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/03/20/49693/>
- Sugeng.web.id. (2010). *Erza Rahmawan Suporter Rasis di Facebook*. Diakses pada 3 Maret 2012 dari <http://www.sugeng.web.id/176/erza-rahmawan-suporter-rasis-di-facebook.html/>
- Unikbaca.blogspot.com. (2012). *Mengerikan: Remaja Putri Ini Dirampok Karena Facebook*. Diakses pada 7 Maret 2012 dari <http://unikbaca.blogspot.com/2012/01/mengerikan-remaja-putri-ini-dirampok.html/>
- Vivanews.com. (2009). *Farah: Saya biasa aja tuh*. Diakses pada 25 Februari 2012 dari [http://metro.vivanews.com/news/read/75660-farah\\_saya\\_biasa\\_saja\\_tuh/](http://metro.vivanews.com/news/read/75660-farah_saya_biasa_saja_tuh/)
- \_\_\_\_\_, (nd). *Aktif di Jejaring Sosial Online*. Diakses pada 5 Maret 2012 dari [http://www.acma.gov.au/webwr/\\_assets/main/lib310677/online\\_social\\_networking\\_indonesia.pdf](http://www.acma.gov.au/webwr/_assets/main/lib310677/online_social_networking_indonesia.pdf)
- \_\_\_\_\_, (nd). *walah-gadis-posting-foto-lelaki-bugil-di-facebook*. Diakses pada 6 Maret 2012 dari <http://forum.detik.com/-t320951.html>